

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Setiap masa perkembangan memiliki tugas perkembangan yang harus dilalui, begitupun juga remaja. Tugas perkembangan pada masa remaja dipusatkan pada penanggulangan sikap dan pola perilaku yang kekanak-kanakan dan mengadakan persiapan untuk menghadapi masa dewasa yang salah satunya adalah mempersiapkan pernikahan dan keluarga (Hurlock, 2002: 209). Tidak dapat dipungkiri bahwa walaupun kemajuan zaman dan modernisasi berlangsung sangat pesat, masih banyak remaja yang menjalani pernikahan di usia muda. Karenanya diharapkan remaja mengerti dan memahami mengenai pernikahan, tugas-tugas yang harus dipenuhi, resiko dalam pernikahan muda, serta tanggung jawab yang akan dijalankan dalam pernikahannya. Namun saat ini, kedewasaan dicapai ketika mereka menerima tanggung jawab untuk dirinya sendiri, mencapai kebebasan financial, dan menjadi pengambil keputusan yang otonom (Arnett,1998) dalam *Basyarahil,M (2009 : 20)*

Pernikahan muda, sejak lama telah menjadi topik perdebatan yang menarik, pernikahan muda dianggap dapat menyelamatkan kaum muda dari perilaku seks bebas yang diakibatkan meningkatnya hormon seksual tanpa mengetahui bagaimana cara penyaluran hormon ini secara tepat, yang dapat meningkatkan resiko kehamilan di luar nikah dan aborsi. Selain itu pernikahan dini dianggap dapat mendorong kaum muda untuk bertanggung jawab terhadap perilaku yang

mereka lakukan sehingga dapat mengurangi perilaku kenakalan remaja pernikahan muda dianggap memberikan sumbangan terhadap rendahnya kesadaran remaja mengenai kesehatan reproduksi pernikahan dini juga dianggap merampas hak hidup pemuda disaat seharusnya mereka menikmati pendidikan yang layak untuk bekal di masa depannya, mereka telah disibukkan dengan urusan rumah tangga dan keluarga yang menyita hari-harinya (Arnett,1998) dalam *Basyarahil,M. (2009 : 25)*

hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan salah satu remaja putri yang telah menikah :

“ ya,,setelah menikah saya memang sudah jarang bermain dengan teman sebaya saya,,apalagi setelah saya mempunyai anak,,tugas saya semakin bertambah mbak repot...”
(sumber : wawancara tanggal 30 Desember 2011)

Pernikahan usia muda masih banyak dijumpai di negara berkembang termasuk Indonesia. Sampai saat ini, makin sering kita dengar fenomena pernikahan usia muda tidak hanya di kalangan masyarakat adat tetapi telah merambah pelajar sekolah yang semestinya fokus menuntut ilmu dan mengembangkan bakat. Pernikahan pada hakikatnya bukan hanya ikatan untuk melegalkan hubungan biologis namun juga membentuk sebuah keluarga yang menuntut pelaku pernikahan mandiri dalam berpikir dan menyelesaikan masalah dalam pernikahan. Akibat tidak siapnya mental pelaku pernikahan usia dini, konflik yang berujung perceraian pun seringkali mengakhiri ikatan tersebut. Sementara berdasarkan data Bappemas dan KB Kota Blitar menunjukkan angka pernikahan usia kurang dari 20 tahun pada 2008 berjumlah 265 pasangan atau 23 persendari 1.100 lebih pernikahan, pada tahun 2009 jumlah pernikahan tercatat

dilakukan sebanyak 254 pasangan atau 20% dari 1.200 lebih pernikahan di kota Blitar, dan pada tahun 2010 kemaren data Pemkot Blitar menunjukkan pernikahan masih menjadi tren dengan sebanyak 225 pasangan dari 1.100 lebih pernikahan.

Djuwartini. SKM.(2010).*Pernikahan Muda* <http://www.bkkbnjatim.com/berita.php?p=beritadetail&id=218> (online) di akses pada tanggal 27Maret2012

Terjadinya pernikahan muda tidak terlepas dari tradisi dan pandangan masyarakat terhadap pernikahan dan keluarga. Tradisi pernikahan termasuk juga usia yang diharapkan untuk menikah dan bagaimana pemilihan istri tergantung pada pandangan masyarakat terhadap sebuah keluarga yaitu mengenai peran, struktur, pola hidup dan tanggung jawab individu terhadap keluarganya..Terdapat dua alasan utama terjadinya pernikahan muda. Pertama, pernikahan muda sebagai strategi untuk bertahan secara ekonomi. Kemiskinan adalah salah satu faktor utama yang menjadi tiang pondasi munculnya pernikahan muda. Penyebab kedua adalah untuk melindungi anak gadisnya (UNICEF, 2001). Dalam UU Pernikahan tahun 1974, ketentuan usia yang telah ditetapkan secara sah untuk wanita berusia 16 tahun sedangkan pria berumur 19 tahun.

Hal ini juga terjadi pada remaja yang menikah, baik itu remaja putri maupun remaja putra. Hal ini sesuai dengan pernyataan seorang remaja putri yang menikah diusia remaja yaitu saat Ia berusia 16 tahun :

“ saya merasa bahagia dengan pernikahan saya, saya tidak merasa bahwa saya kesulitan ketika berumah tangga di usia saya yang masih muda,, sekarang anak saya sudah satu,, lucu lagi mbak,, pengen nambah anak lagi malah,,”
(sumber : wawancara tanggal 28 desember 2011)

Permasalahan-permasalahan yang sering muncul dalam penyesuaian pernikahan adalah permasalahan yang berhubungan dengan penyesuaian pasangan, penyesuaian seksual, penyesuaian keuangan, dan penyesuaian dengan keluarga pasangan (Hurlock,2002 : 290). Penyesuaian dengan pasangan menjadi permasalahan yang cukup penting dalam penyesuaian pernikahan. Individu yang menikah secara otomatis akan mendapatkan pasangan dengan usia yang berbeda, tingkat pendidikan yang berbeda, latar belakang, minat, dan nilai yang berbeda. Permasalahan akan muncul jika suami atau istri tidak dapat menyesuaikan diri dengan pasangannya (Hurlock,2002 : 293).

Salah satu hasil penelitian di Yogyakarta mengenai gambaran tentang penyesuaian pernikahan pada remaja yang menikah muda, bahwa subjek penelitiannya adalah remaja usia (15-21 tahun), subyek atau responden mempunyai minimal usia pernikahan selama dua tahun. Jumlah subyeknya sebanyak tiga orang. Hasil penelitiannya menunjukkan diperoleh kesimpulan bahwa remaja yang telah menikah sudah mampu menyesuaikan diri terhadap pernikahannya, cara yang dilakukan oleh para remaja tersebut adalah menyesuaikan dengan diri sendiri, dengan suami dan keluarga suami. Saling memahami dan saling percaya satu sama lain dengan pasangan disebut sebagai faktor penting dalam proses remaja untuk menyesuaikan diri.

Kirana, D (2007).<http://repository.uui.ac.id/320/SK/I/0/00/001/001443/uui-skripsi>
diakses pada tanggal 17 Mei 2012.

Remaja putri yang menikah diusia muda membuat mereka tidak dapat mengecap pengalaman-pengalaman yang biasanya didapat oleh para remaja pada umumnya. Pengalaman itu seperti melanjutkan pendidikan, mendapatkan jaminan kesehatan yang baik, kesempatan pekerjaan dan ekonomi dan persahabatan dengan teman sebaya (UNICEF, 2001). Pernikahan muda juga dapat membuat remaja putri menjadi terisolasi dari keluarga dan teman-teman mereka ketika mereka harus tinggal bersama suami (dalam WHO, 2006). Remaja yang telah menikah menjadi terbatas kehidupan sosialnya tidak seperti saat mereka belum menikah. Hal ini sesuai dengan pernyataan seorang remaja putri yang menikah diusia remaja yaitu saat Ia berusia 16 tahun:

“ setelah menikah saya merasa kayak di himpit, apalagi suami saya ngelarang-ngelarang saya kalau mau ngapa-ngapain,,,sebel mbak...jadi nggak bisa bebas ”
(sumber : wawancara dalam penelitian tanggal 11oktober 2008)

Permasalahan-permasalahan di ataslah yang membuat peneliti tertarik untuk mengetahui lebih jauh mengenai bentuk penyesuaian pernikahan remaja putri yang sudah menikah terhadap pasangannya. Hal ini juga dikarenakan tugas perkembangan yang sebenarnya pada usia remaja yang harus mereka penuhi adalah masih pada tahap persiapan pernikahan dan keluarga. Pernikahan merupakan tugas perkembangan masa dewasa (Hurlock,2002 : 210)

B. FOKUS PENELITIAN

Fokus penelitian pada penelitian ini adalah :

Peneliti menetapkan fokus penelitian ini untuk mengetahui bentuk penyesuaian pernikahan remaja putri terhadap pasangan. Bentuk Penyesuaian

Pernikahan terhadap pasangan sendiri terdiri dari beberapa aspek diantaranya konsep terhadap pasangan ideal, pemenuhan kebutuhan, kesamaan latar belakang, minat dan kepentingan bersama, keserupaan nilai, konsep peran dan perubahan dalam pola hidup.

C. PERTANYAAN PENELITIAN

Berdasarkan dari latar belakang di atas maka dapat di rumuskan pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana latar belakang remaja putri yang menikah ?
2. Bagaimana gambaran bentuk penyesuaian pernikahan terhadap pasangan yang dialami oleh remaja putri ?

D. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan dari rumusan masalah maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui latar belakang penyebab remaja putri melakukan pernikahan
2. Untuk mengetahui, memahami serta memberikan gambaran mengenai bentuk penyesuaian pernikahan remaja putri terhadap pasangan

E. MANFAAT PENELITIAN

Hasil penelitian ini di harapkan mampu memberikan manfaat antara lain :

1. Manfaat teoritis

Mampu memperkaya kajian ilmu psikologi perkembangan dan psikologi keluarga khususnya perkembangan remaja yang berkaitan dengan bentuk penyesuaian pernikahan terutama remaja putri yang sudah menikah.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Remaja Putri

Akan dapat lebih memahami kebutuhan sekaligus kesulitan yang dialami oleh remaja putri yang menikah, selama proses penyesuaian pernikahan, sehingga dapat mengevaluasi diri dengan memperbaiki segala kekurangan dan merubahnya menjadi sesuatu yang lebih baik.

b. Bagi pasangan (suami)

Dapat mengantisipasi faktor faktor yang dapat menghambat penyesuaian pernikahan dan memperkuat faktor-faktor yang mendukung penyesuaian pernikahan sehingga dapat meningkatkan kualitas pernikahan yang mendukung tercapainya hasil yang optimal.

c. Bagi Masyarakat Umum

Memberi pengetahuan kepada masyarakat tentang baik dan buruknya melakukan pernikahan muda, sehingga masyarakat bisa menerima apabila banyak terjadi hal yang demikian.